

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan transportasi adalah perusahaan yang menyediakan layanan pengangkutan barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain, meliputi transportasi darat, laut, udara, serta perusahaan logistik yang bertanggung jawab atas pengiriman barang. Peran perusahaan transportasi tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana fisik untuk pergerakan barang dan penumpang, tetapi juga mencakup aspek logistik yang kompleks, seperti manajemen rantai pasokan, penyimpanan, dan distribusi. Dengan terus mengadopsi teknologi canggih dan strategi efisiensi, perusahaan transportasi dan logistik dapat meningkatkan kecepatan, keandalan, dan keamanan layanan mereka.

Banyak Perusahaan transportasi yang ada salah satunya yaitu perusahaan Blue Bird Tbk memiliki kepemilikan manajerial sebesar 73,7%, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial berada diatas 50%. Namun pada perusahaan Blue Bird Tbk tersebut justru memiliki kesulitan keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan perusahaan yang ditandai dari adanya laba negatif yaitu sebesar Rp 161,35 miliar.

Fenomena menunjukkan bahwa meskipun manajerial memiliki mayoritas kepemilikan saham, perusahaan masih mengalami kesulitan keuangan yang serius, yang dapat mengarah pada kebangkrutan. Fakta bahwa perusahaan memiliki rugi bersih sebesar Rp 161,35 miliar menunjukkan bahwa penghasilan perusahaan tidak cukup untuk menutupi semua biaya operasional dan hutangnya. Hal ini merupakan indikator yang jelas dari kondisi keuangan yang buruk, yang dikenal sebagai "Financial Distress". Dalam situasi ini, perusahaan menghadapi berbagai masalah, termasuk kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, membayar utang,

atau mengelola biaya operasional. Kondisi ini bisa menjadi pertanda awal dari kebangkrutan, yang mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan mungkin harus mengajukan perlindungan hukum atau likuidasi.

Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, hal ini sangat penting bagi perusahaan sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan (Widiastuti & Ikhsan, 2022). Laporan keuangan disajikan untuk menyampaikan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kebangkrutan merupakan masalah penting yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan dihadapkan pada kesulitan keuangan (*financial distress*), maka usahanya justru gagal. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan berbagai analisis sejak dini sedapat mungkin, terutama analisis kemunculan perusahaan kebangkrutan. Dengan melakukan analisa sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengantisipasi yang dapat menghindari atau mengurangi risiko kebangkrutan (Affandi & Meutia, 2021).

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Amiyatun & Wahyono, 2022). *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau biaya bunga (Munzir et al, 2022). Jika kondisi kebangkrutan diketahui, perusahaan dapat dengan mudah mengambil kebijakan untuk mengantisipasi perusahaan berada pada kondisi tersebut (Azalia & Rahayu, 2022).

Berdasarkan Teori sinyal (*signalling theory*) memberikan pemahaman kepada yang akan menggunakan laporan keuangan dalam hal ini Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Teori sinyal dapat mengindikasikan Sehatnya suatu perusahaan terlihat dari keuntungan yang didapati dalam waktu yang lama. Hal

ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai arus kas perusahaan. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar utang kepada kreditor.

Model *Altman Z-score* merupakan model analisis multivariat yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat presisi dan akurasi yang relatif dapat diandalkan (Khaddafi *et al*, 2017). Namun cenderung tingkat *financial distress* makin meningkat pada tahun 2019. Penyebab dari *financial distress* tersebut karena kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, ketidakcukupan atau kekurangan modal serta kondisi perusahaan yang sudah tidak mampu melunasi hutang.

Banyak studi sebelumnya telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, *managerial ownership*, *institutional ownership* dan *independent commissioner*, (Affandi & Meutia, 2021; Ambarwati, 2021; Amiyatun & Wahyono, 2022; Kania *et al.*, 2023; Permana *et al.*, 2022; Salasiwa & Tricahyadinata, 2021). Hasil penelitian tersebut di dapati sangat beragam, terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil yang berbeda dimana semua faktor/indikator tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut masih inkonsisten dan kontradiksi dimana pengaruhnya positif dan juga negatif. Kondisi *financial distress* pada Perusahaan Transportasi dapat dilihat pada table 1.1 Berikut ini :

Tabel 1.1 *Financial distress* Perusahaan Sub Sektor Transportasi

No	Perusahaan	<i>Financial distress</i>		
		2020	2021	2022
1	Garuda Indonesia Tbk	0,56	0,44	0,35
2	Adi Sarana Armada Tbk	0,48	0,06	0,05
3	Indomobil Sukses International Tbk	0,63	0,59	0,61

Sumber : www.idx.co.id (2023)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* selama beberapa tahun ini berfluktuasi. Dari data menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesulitan keuangan tertinggi yaitu pada perusahaan Indomobil Sukses International Tbk pada Tahun 2020 yaitu sebesar 0,63. Penyebab dari *financial distress* tersebut karena kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, ketidakcukupan atau kekurangan modal serta kondisi perusahaan yang sudah tidak mampu melunasi hutang.

Faktor lain menyebabkan peningkatan kesulitan keuangan Perusahaan karena adanya pandemic covid 19 yang terjadi pada tahun 2021 yang melumpuhkan kegiatan Perusahaan termasuk Perusahaan transportasi dimana perjalanan semasa covid 19 terhenti.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* yaitu *ownership concentration* . Saham suatu perusahaan dapat dibeli oleh siapa saja, bahkan oleh pihak dalam perusahaan itu sendiri. Saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan disebut saham kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme GCG yang efektif karena manajer berperan sebagai manajemen dan pemilik perusahaan (Azalia & Rahayu, 2022). Proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan tindakan manipulatif yang dilakukan manajemen. Rivandi (2018) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan (Novitasari et al., 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *Gender diversity*. Keberadaan wanita dalam susunan dewan direksi meminimalisir perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perempuan dianggap memberi strategi pertahanan dari risiko *financial distress* dengan beberapa cara. Contohnya, likuiditasnya ditingkatkan, solvabilitas, lebih fokus dalam

investasi internal dan melakukan peningkatan pelaksanaan *corporate governance* dengan baik dan menyeluruh. Nantinya, semua aspek tersebut dapat berpengaruh terhadap kestabilan keuangan dalam perusahaan. Poinnya adalah semakin beragam gender direksi, maka risiko terjadinya potensi *financial distress* semakin rendah (Ramadanty & Khomsiyah, 2022).

Penelitian Hatane et al., (2019) dan Samudra (2021) membuktikan bahwa *Gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, Khorraz dan Dewayanto (2020) dan Salim dan Dillak (2021) membuktikan hasil yang berbeda dimana *Gender diversity* tidak ada pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Selain *ownership concentration* dan *Gender diversity*, *sales growth* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress*. *Sales growth* adalah cerminan dari keberhasilan investasi masa lalu. *Sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di masa depan (Amiyatun dan Wahyono, 2022). Tingginya pertumbuhan penjualan mencerminkan tingginya pendapatan, sehingga keuntungan bertambah, dan pembagian dividen juga bertambah. Tingginya keuntungan yang diperoleh mengindikasikan bahwa kondisi yang dialami perusahaan sedang berada pada puncaknya, sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa *sales growth* berhubungan dengan dengan *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *sales growth* maka akan semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* di suatu perusahaan

Faktor lainnya yaitu *board size* yang diukur dengan komisaris independen. Mekanisme *Corporate Governance* komisaris independen mengurangi masalah dalam teori agency yang disebut *agency problem*. Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan No. 29/POJK.05/2020 . Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang

saham, anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan/atau anggota DPS, yaitu tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan/atau anggota DPS atau hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Permasalahan yang terjadi dalam 5 tahun terakhir menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris sebagai 1-3 orang pada masing-masing perusahaan, dimana jumlah dewan komisaris independen yang dipilih berdasarkan rapat pemegang saham tidak dominan dibandingkan yang tidak independen. Hal ini menyebabkan terjadi kesalahan/kecurangan dan rendahnya pengawasan hingga praktik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan sehingga perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Fathonah, 2016). Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Ambarwati, 2021; Amiyatun & Wahyono, 2022; Kania et al., 2023; Oktavia et al., 2018; Salasiwa & Tricahyadinata, 2021). Hasil lainnya menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Ownership concentration* , *Gender diversity*, *Sales growth* dan *Board Size* terhadap *Financial distress* (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *ownership concentration* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Gender diversity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *board size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *ownership concentration* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Gender diversity* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *board size* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat berguna untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi dalam disiplin ilmu yang dipelajari.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam mengambil keputusan dalam hal yang berhubungan dengan masalah *financial distress*.

3. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka bagi Universitas Malikussaleh dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi setiap pembaca sehingga menambah wawasan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya.